



Mengenal
TOKOH WAYANG
GAGRAG BANYUMAS



SARKAWI

Sarkawi merupakan tokoh wayang Banyumasan punakawan khusus yang mengikuti Pandhita Drona kemanapun, tapi anehnya Sarkawi dan Pandhita Drona tidak pernah akur dan selalu berselisih pendapat.

Sarkawi yang karakternya jenaka/lucu (Banyumas: dablongan). Adegan limbuk-cangik yang dulu tidak ada di pakeliran Banyumasan sekarang justru seperti sebuah keharusan dalam setiap pementasan, padahal munculnya Sarkawi biasanya menampilkan hiburan berupa lagu-lagu di sela-sela adegan perang sebagai hiburan dan pada adegan limbuk-cangik juga menampilkan lagu-lagu dan humor seperti ketika tokoh Sarkawi muncul.

Tokoh wayang punakawan yang bernama Sarkawi merupakan ciri khas gagrag Banyumas lor gunung, pada tahun 1970-an Ki Sungging mengikuti dhalang lor gunung seperti Ki Nawan dari Desa Karangnangka, Ki Niswan dari Desa Keniten Kedungbanteng, Ki Waryan dari Kalimanah Purbalingga, Ki Kusno dari Ajibarang, Ki Suyud dari Somagede, Ki Bongkot Siswodiharjo dari Desa Kediri Kec. Karanglewas, dan Ki Darsim dari Desa Jompo Kalimanah Purbalingga. Hampir semua dhalang tersebut tadi memakai wayang punakawan yang namanya Sarkawi.

BAWOR

Bawor merupakan tokoh wayang Banyumasan.

Lahirnya Bawor terjadi saat Semar akan diturunkan dari Kahyangan ke Mayapada/Arcapada.

Semar mohon kepada ayahnya seorang teman, oleh karena dunia saat itu masih sepi, agar tidak kesepian.

Oleh ayahnya, Semar disuruh mengheningkan cipta (Jawa: semedi),

memohon kepada Sang Maha Kuasa

untuk menciptakan seorang teman dari bayangan Semar sendiri.

Atas kehendak Yang Maha Kuasa, bayangan itu berubah menjadi sosok manusia yang bentuk badannya gemuk pendek mirip dengan

Semar, hanya bedanya kalau semar bermata agak sipit, tapi hasil ciptaannya bermata besar bermulut lebar, dahi menonjol ke depan

(Jawa: Nonong/Banyumas: cunong) kepala seperti asahan pisau yang sudah aus, lalu diberi nama Bawor.

Bawor mempunyai watak yang sangat jujur, sederhana dan apa adanya (dalam masyarakat Banyumas apa adanya biasa disebut dengan cablaka) serta sangat berani, tidak takut pada siapapun untuk menegaskan kebenaran, bicaranya ceplas-ceplos / blak-blakan / blakasuta, tidak pernah menutupi kesalahan walau hanya sedikit. Kepada orang yang dibenci Bawor berani lantang walau di depan orangnya, apalagi jika orang yang dibenci adalah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran.





JAEWANA

Jaewana merupakan tokoh wayang Banyumasan kidul gunung. Tokoh wayang ini biasanya dulu digunakan oleh dhalang-dhalang Banyumas kidul gunung (Banyumas pesisiran) sebagai tokoh punakawan raksasa, biasanya ia akan tampil sebagai tokoh pengganti Togog dan Sarawita tetapi kadang-kadang juga tokoh ini tampil walaupun tokoh Togog Sarawita juga ditampilkan. Ia mempunyai karakter yang jenaka dan cenderung konyol. Sebaran pakeliran tokoh Jaewana secara geografis adalah dari pesisir Kebumen (Desa Menganti Kecamatan Adimulyo Kebumen) wilayah timur hingga perbatasan wilayah Jawa Barat. Namun demikian beberapa dhalang Banyumas lor gunung juga pernah menampilkan tokoh ini, contohnya Ki Dhalang Soegino Siswacarito dan Dhalang Lanang dari Desa Kedungwuluh Lor Kec. Patikdaraja Banyumas.

Menurut narasumber Ki Langgeng Hidayat pada Kluban Net, tokoh wayang Jaewana itu dibuat oleh buyut Ki Dhalang Sono dari Gombang setelah pentas di Desa Tegalsari Dukuh Lempuyang. Setelah ia pentas melihat ada penonton yang berwajah buruk muka, namun demikian fisik tokoh wayang Jaewana dari Ki Sono secara wanda/fisik berbeda jauh dengan tokoh Jaewana yang ada di Museum Wayang Banyumas.

SONTOLOYO

Sontoloyo merupakan tokoh wayang Banyumasan kidul gunung. Tokoh wayang ini dulu biasanya digunakan oleh dhalang-dhalang Banyumas kidul gunung (Banyumas Pesisiran) sebagai tokoh pengganti Togog Sarawita tetapi kadang-kadang juga tokoh ini tampil walaupun tokoh Togog Sarawita juga ditampilkan. Ia mempunyai karakter yang jenaka dan cenderung konyol. Sebaran pakeliran tokoh Sontoloyo secara geografis adalah pesisir Kebumen (Desa Menganti Kecamatan Adimulyo Kebumen) wilayah timur hingga kecamatan Adimulyo Kebumen) wilayah timur hingga perbatasan wilayah Jawa Barat namun demikian beberapa dhalang Banyumas lor gunung juga pernah menampilkan tokoh ini.

Tokoh Sontoloyo yang ada di Museum Wayang Banyumas menurut Ki Citut Turmanto, Sontoloyo adalah merupakan ide gagasan dari Ki Parto Suyono (Kakek dhalang Citut Turmanto) pada tahun 1967. Dhalang Parto Suyono meminta kepada anaknya yang pandai membuat wayang bernama Doyo untuk membuatkan satu tokoh wayang sesuai dengan ide dan imajinasi untuk menjadi teman/mitra tokoh Jaewana yang baru saja selesai dibuat. Setelah jadi dinamakan Sontoloyo, tokoh ini digunakan secara bersamaan dengan tokoh Jaewana menjadi punakawan raksasa.





SRENGGINI

Srenggini anak dari Bima yang sangat sakti karena mempunyai ajian yang bernama thothok sewu dan mempunyai capit yang sangat besar di atas bahu kanan kiri. Tokoh Srenggini asli pakeliran gagrag Banyumas, tidak ada dalam gagrag lain kecuali Banyumas.

Tokoh wayang Srenggini mulai dipentaskan oleh Ki Parsa dari Desa Karangjati Klampok Banjarnegara. Menurut cerita Ki Surono di wilayah Banyumas, dipentaskan oleh dhalang Purwa dari Desa Bobosan sekitar tahun 1960-an lalu berkembang pada dhalang-dhalang muda di zamannya. Menurut nara sumber Ki Citut Turmanto, tokoh Srenggini sudah ada sebelum Ki Parto Suyono mendhalang yaitu pada era Ki Gandasana (ayah dari Ki Parto Suyono) dhalang dari Situmang Desa Adisana Kecamatan Kebasen.

Tokoh Srenggini menjadi salah satu wayang gagrag Banyumas yang berbeda dari tokoh wayang putra Werkudara yang lain, lakon wayang yang menampilkan tokoh Srenggini paling populer adalah lakon "Srenggini Takon Rama"

DHUNDHUNGBIKUNG

Dhundhungbikung merupakan wayang Banyumas rekaan kata dhalang tempo dulu pada zamannya Ki Nyoto Carlo dari Kartosuro yaitu guru dari Ki Surono yang pernah belajar di Pasinaon Dhalang Mangkunegaran (PDMN) dan Ki Parsa dari Desa Karangjati Klampok Kabupaten Banjarnegara juga menjadi gurunya Ki Surono dan Populernya tokoh Dhundhungbikung pada eranya Ki Soegito Purbocarito bahkan olehnya dijadikan ikon versi Ki Soegito Purbocarito.

Nama asli dari tokoh Dhundhungbikung tidak ada spesifiknya, jadi menurut Ki Soegito Purbocarito, nama tokoh ini tergantung si dhalang mau menamakan apa saja, karena wayang ini bukan merupakan wayang baku, tetapi dikatakan wayang srambahan, maksudnya bisa dipakai atau dinamai siapa saja menurut kebutuhan si dhalang.

Tokoh ini biasanya menjadi bagian dari barisan denawa cakil yang melambangkan nafsu 4 (empat) perkara yaitu: Amarah, Luamah, Supiyah, dan Mutmainah yang digambarkan dengan 4 (empat) denawa yaitu Cakil, Pragalba, Rambutgeni dan Kijing Miring. Menurutnnya juga keempat tokoh ini selalu muncul dalam setiap pementasan Ki Gandasana dan juga Ki Parto Suyono (Kakek Ki Citut Turmanto) dan hingga sekarang Ki Citut Turmanto juga sering menampilkan tokoh Kijing Miring dalam pementasannya.





TOGOG

Togog menurut sejarahnya adalah seorang dewa, anak dari Sang Hyang Tunggal, yang berupa telur emas. Setelah dipuja, telur itu pecah menjadi 3 bayi kembar, dan dari kulit telur jadi bayi yang diberi nama Sang Hyang Tejamaya/Antaga, dari putih telur menjadi bayi dan diberi nama Sang Hyang naya, dan dari kuning telur menjadi bayi bernama Sang Hyang Manikmaja.

Karena mengikuti sayembara dan gagal, Hyang Tejamaya disuruh ke bumi untuk membimbing manusia dengan menyamar sebagai punakawan, dan diberi nama Togog Tejamantri. Togog sendiri dipakai dalam pakeliran Kedu, Jogja, Solo, sedangkan dalam pakeliran Banyumas mempunyai ciri khas tersendiri, seperti memakai kethu/kopyah dan memakai baju dan aksesoris lengkap.

Mengapa di pakeliran Banyumas selalu memakai baju dan aksesoris lengkap karena Togog menjadi punakawan yang selalu mengikuti raja yang orang-orang kaya dan yang sangat baku adalah cara bicaranya menggunakan dialek Banyumasan (Bahasa Ngapak).

Punakawan Togog ini mempunyai teman yang bernama Sarawita, yang selalu bersama-sama dalam mengabdikan pada tokoh antagonis dan bentuknya pun sangat unik bertolak belakang dengan Togog yang bentuknya gemuk, sedangkan Sarawita secara fisik bentuknya sangat kecil dan kurus.

SARAWITA

Sarawita merupakan punakawan atau abdi dari tokoh-tokoh wayang yang berwatak keras, angkara murka (antagonis) dan selalu berpasangan dengan kakaknya yang bernama Togog dalam pagelaran wayang kulit purwa, kedua tokoh ini tidak terpisahkan satu sama lainnya baik dalam pakeliran gaya Solo, Jogja dan Kedu.

Banyumas selalu menampilkan Sarawita dan Togog, tokoh Sarawita dengan bentuk fisik kecil dan kurus dengan gaya bicaranya ngapak dengan suara yang kecil melengking, sedangkan Sarawita pada pakeliran Jogja, Solo dan Kedu berbentuk fisik agak gemuk, suaranya cenderung rendah dan logat bicaranya tidak kecil juga tidak melengking.

Menurut Ki Surono, tokoh Sarawita juga hasil ciptaan oleh Togog Tejamantri pada saat turun di bumi yaitu ketika di hutan sebrang yang sepi karena yang ada hanyalah pepohonan yang akarnya berserabutan dan ranting-ranting yang berserakan. Togog mengumpulkan ranting dan akar terus dibakar supaya badan terasa hangat. Sambil duduk Togog bersemedi memohon kepada dewa supaya diberi seorang teman lalu datanglah Sang Hyang Tunggal dan memberi seorang yang berbadan kecil bernama Sarawita, ternyata Sarawita diciptakan dari selaput kulit telur, maka dari itu antara Togog dan Sarawita tidak pernah terpisahkan karena sama-sama tercipta dari kulit telur.



Augmented Reality

untuk Mendukung Pengkaderan
Koleksi Museum Wayang Banyumas



CARA PENGGUNAAN

Pindai QR code koleksi Museum Wayang Banyumas menggunakan HP anda, ikuti petunjuk yang muncul.

Tampilan akan mengarah ke Augmented Reality berupa:

- Animasi 3D koleksi museum
- Suara penyiara voice over, dan
- Teks koleksi



**Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata
Kabupaten Banyumas**



dinporabudpar_banyumas



dinporabudpar.banyumaskab.go.id



Dinporabudpar Banyumas